

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**KEBIJAKAN PEMBINAAN PEMBIMBINGAN SISWA YANG  
MEMBOLOS  
(STUDI KASUS SMK X PEKANBARU)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Kriminologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau

**MUHAMMAD JERIALDI  
NPM : 167510795**

**PROGRAM STUDI KRIMONOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU  
2020**

## PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Muhammad Jerialdi  
NPM : 167510795  
Program studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang pendidikan : Strata 1 (S1)  
Judul Usulan Penelitian : Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa  
Yang Membolos (Studi Kasus Smk X  
' Pekanbaru)

Usulan Penelitian ini telah disetujui dan dinilai layak mengikuti ujian komferensif oleh dosen pembimbing dan disahkan oleh Ketua Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 25 Februari 2020

Mengetahui  
Ka.Prodi Kriminologi

Dosen Pembimbing

  
Askarial, S.H., M.H

  
Dr. H. M. Herdi Salioso, SE., ME

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

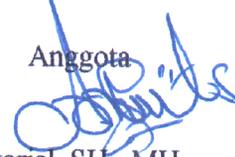
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

Nama : MUHAMMAD JERIALDI  
NPM : 167510795  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa Yang Membolos (Studi Kasus SMK X Pekanbaru)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai, relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konfrehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

  
Ketua,  
Dr. H.M. Herdi Salioso, SE., MA

Pekanbaru, 6 Maret 2020  
Sekretaris  
Dr. Kasmanto Rinaldi SH., M.Si

Anggota  
  
Askarial, SH., MH

Mengetahui,  
Wakil Dekan I,  
  
Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.Ip., M.Si

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 108/UIR-FS/KPTS/2020**  
**TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.  
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

**Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional  
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi  
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.  
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR  
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.

**Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Muhammad Jerialdi**  
N P M : 167510795  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa Yang Membolos ( Studi Kasus SMK X Pekanbaru ).

Struktur Tim :

1. Dr. Herdi Salioso.,MA Sebagai Ketua merangkap Penguji  
2. Dr. Kasmanto Rinaldi.,SH.,M.Si Sebagai Sekretaris merangkap Penguji  
3. Askarial.,SH.,MH Sebagai Anggota merangkap Penguji

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.



Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 23 Maret 2020  
An. Dekan

**Dr. H. Panca Setyo Prihatin., S.Ip., M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 4 Yth. Bapak Rektor UIR
- 5 Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
- 6 Yth. Bapak Rektor UIR
- 7 Arsip.....SK Penguji .....

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

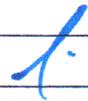
=====

**BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 168 /UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 23 Maret 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Kamis tanggal, 26 Maret 2020 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Muhammad Jerialdi  
NPM : 167510795  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa Yang Membolos ( Studi Kasus SMK X Pekanbaru ).

Nilai Ujian : Angka : " 84 " ; Huruf " A- "  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Herdi Salioso.,MA	Ketua	1. 
2.	Dr. Kasmanto Rinaldi.,SH.,M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Askarial.,SH.,MH	Anggota	3. 

Pekanbaru, 26 Maret 2020  
An. Dekan,



**DR. H. Panca Setyo Prihatin.,S.IP.,M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PENGESAHAN SKRIPSI**

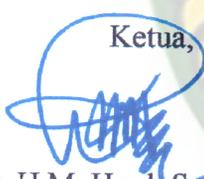
Nama : MUHAMMAD JERIALDI  
NPM : 167510795  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa Yang Membolos (Studi Kasus SMK X Pekanbaru)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koresi dan masukan Tim Penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat disyahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 6 April 2020

An. Tim Penguji  
Sekretaris,

Ketua,

  
Dr. H.M. Herdi Salioso, SE., MA

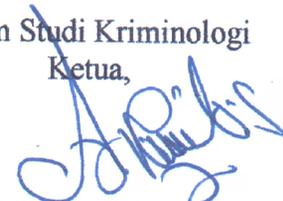
  
Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I,

  
Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.Ip., M.Si

Program Studi Kriminologi  
Ketua,

  
Askarial, SH., MH

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kemudian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “**KEBIJAKAN PEMBINAAN PEMBIMBINGAN SISWA YANG MEMBOLOS (STUDI KASUS SMK X PEKANBARU)**”) Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Unniversitas islam riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu-ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. **Bapak Dr. H. Moris adidi Yogia, M.SI** selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik Unniversitas Islam Riau;
3. **Bapak Askarial, SH, MH** selaku Ketua Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik Unniversitas Islam Riau;
4. **Bapak Fakri Usmita S.Sos., M.Krim** selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu sosial Ilmu dan Ilmu Politik Unniversitas Islam riau;
5. **Bapak Dr. H. M. Herdi Salioso, SE., MA** selaku pembimbing, atas sumbang si pemikiran dan waktu yang berharga dalam proses pemuatan penelitian ini;
6. **Bapak-Ibu Dosen FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNNIVERSITAS ISLAM RIAU.**

7. **Para karyawan-karyawati Tata Usaha** Fakultas Fisipol Unniversitas islam riau yang telah membantu penulis khususnya dalam membantu administrasi;
8. Kedua orang tua, Bapak **M.Jufri** dan Ibu **Fitri andriani** Terima kasih atas doa dan dukungannya baik materil maupun non materil yang tak terhingga serta memotivasi dan limpahan kasih sayang tiada henti;
9. Teman berjuang **Enny Febrianty** dan **sherly astianti** yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan rasa syukur yang tidak terhingga, Terimakasih peneliti ucapkan dengan rasa bangga.

Hanya Allah Subhanahu Wata'ala yang dapat memberikan banyak ganjaran pahala yang berlipat ganda, kesehatan serta kemuliaan, kesehatan serta kemuliaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Atas bantuan yang diberikan para pihak, akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Subhanahu Wata'ala melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Amin

Pekanbaru, 25 Februari 2020

Penulis

**Muhammad Jerialdi**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT KEPUTUSAN DEKAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>PERNYATAAN KEASILIAN NASKAH</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN</b>	
2.1. Konsep Kebijakan Pembinaan Pembimbingan .....	12
2.1.1 Kebijakan .....	12
2.1.2 Pembinaan .....	14
2.1.3 Pembimbingan .....	15
2.2. Konsep Siswa Membolos .....	19
2.3. Faktor Penyebab Siswa Membolos .....	22
2.4. Konsep Teori .....	24
2.5. Konsep Operational .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Tipe Penelitian .....	32
3.2. Lokasi Penelitian .....	32

3.3. Responden.....	33
3.4. Jenis Sumber Data.....	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6. Teknik Analisa Data .....	34

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

4.1. Gambaran Umum Tntang Kota Pekanbaru Riau .....	36
---	----

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	38
5.1.1 Persiapan Penelitian .....	38
5.1.2 Studi Pendahuluan .....	38
5.1.3 Penyusunan Pedoman Wawancara .....	39
5.1.4 Pelaksanaan Penelitian .....	39
5.2. Hasil Penelitian .....	40
5.3. Pembahasan .....	49
5.4. Hambatan Penelitian .....	54

#### **BAB VI PENUTUP**

6.1. Kesimpulan .....	55
6.2. Saran .....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
-----------------------------	-----------

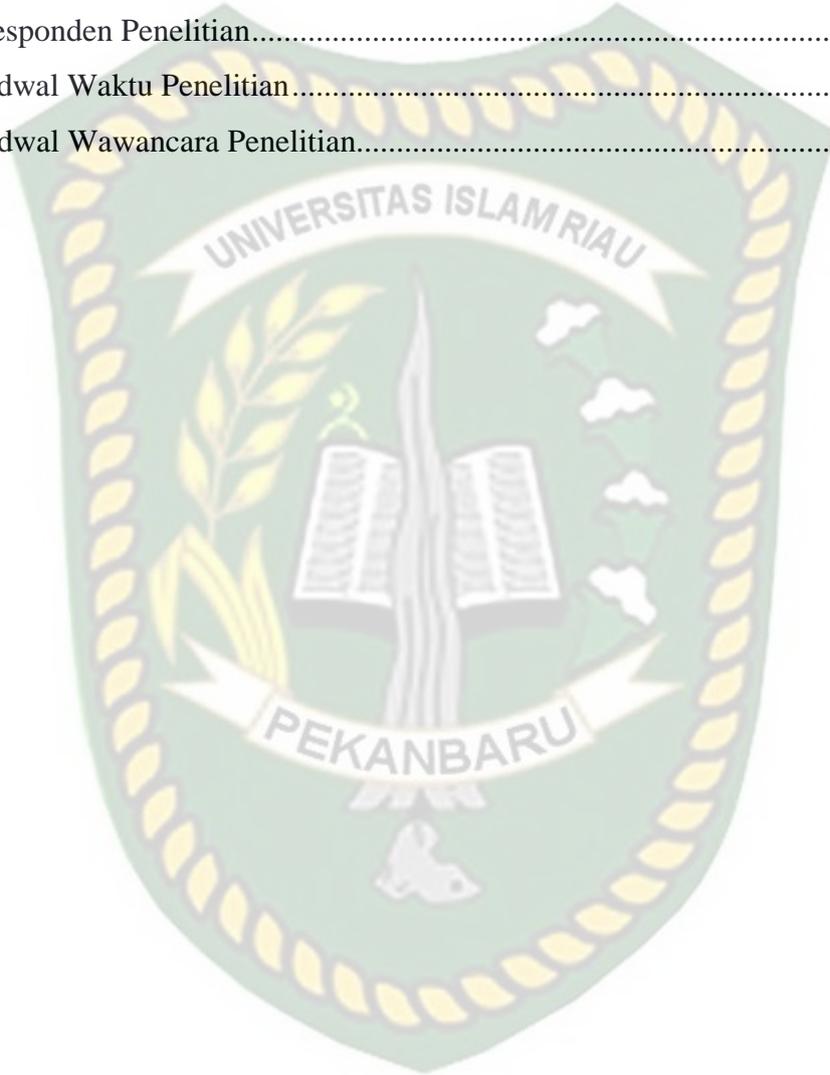
<b>LAMPIRAN .....</b>	
-----------------------	--

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara penulis dengan Key Informan Bapak Wawan Setiawan S.Pd (Wakil Kesiswaan) di SMK X Pekanbaru .....	60
2. Wawancara penulis bersama Bapak Firdaus Amri S.Pd (Wali Kelas) di SMK X Pekanbaru .....	61
3. Wawancara penulis bersama Bapak Suhendra S.Psi (Guru BK) di SMK X Pekanbaru .....	62
4. Wawancara penulis bersama Siswa Membolos 1 di SMK X Pekanbaru .....	63
5. Wawancara penulis bersama Siswa Membolos 2 di SMK X Pekanbaru .....	64
6. Wawancara penulis bersama Siswa Membolos 3 di SMK X Pekanbaru .....	65
7. Wawancara penulis bersama Siswa Membolos 4 di SMK X Pekanbaru .....	66
8. Wawancara penulis bersama Siswa Membolos 5 di SMK X Pekanbaru .....	67
9. Wawancara penulis bersama Siswa Tidak Membolos 1 di SMK X Pekanbaru .....	68
10. Wawancara penulis bersama Siswa Tidak Membolos 2 di SMK X Pekanbaru .....	69
11. Wawancara penulis bersama Siswa Tidak Membolos 3 di SMK X Pekanbaru .....	70
12. Wawancara penulis bersama Orangtua Siswa Membolos 1 di SMK X Pekanbaru .....	71
13. Wawancara penulis bersama Orangtua Siswa Membolos 2 di SMK X Pekanbaru .....	72
14. Wawancara penulis bersama Orangtua Siswa Membolos 3 di SMK X Pekanbaru .....	73
15. Wawancara penulis bersama Orangtua Siswa Membolos 4 di SMK X Pekanbaru .....	74
16. Wawancara penulis bersama Orangtua Siswa Membolos 5 di SMK X Pekanbaru .....	75

## DAFTAR TABEL

1.1. Daftar Siswa Yang Membolos di SMK X Pekanbaru .....	9
2.1. Kerangka Penelitian .....	29
2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	31
3.1. Responden Penelitian.....	33
3.2. Jadwal Waktu Penelitian.....	35
5.1. Jadwal Wawancara Penelitian.....	39



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unniversitas Islam Riau peserta ujian seminar skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Jerialdi  
NPM : 167510795  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata satu (S1)  
Judul Penelitian : Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa Yang Membolos (Studi Kasus SMK X Pekanbaru).

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian seminar skripsi ini beserta seluruh dokumen pernyataan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode peneliiian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administrasi, akademik, dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang diterapkan oleh Fakultas dan Unniversitas;
3. Bahwa apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa apa ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 terebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian proposal yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Unniversitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru 25 Februari 2020



Penulis

**Muhammad Jeriald**

**KEBIJAKAN PEMBINAAN PEMBIMBINGAN SISWA YANG  
MEMBOLOS  
(STUDI KASUS SMK X PEKANBARU)**

**ABSTRAK**

**MUHAMMAD JERIALDI**

**167510795**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh Smk X Kota Pekanbaru dalam menangani perilaku membolos siswa Smk X. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan. Kebijakan dan pembinaan yang dilakukan dalam menangani perilaku membolos siswa Smk X Pekanbaru yaitu, upaya dalam melakukan kebijakan sekolah dalam menangani siswa-siswa yang membolos, kemudian melaksanakan peraturan-praturan yang ada di dalam sekolah Smk X Pekanbaru agar membikin jera perilaku siswa-siswa yang membolos, Kebijakan dan pembinaan yang dilakukan Smk X Kota pekanbaru yaitu, pembinaan wali kelas terhadap siswa yang membolos dan memanggil orang tua siswa apabila mereka tidak ada perubahan maka wali kelas akan melanjutkan ke Guru Bimbingan Konseling kemudian Guru BK melakukan konseling apabila tidak ada perubahan dari siswa maka Guru BK akan menyerakan kepada Guru Kesiswaan, lalu kesiswaan melakukan pembinaan terhadap siswa tersebut dan memanggil orang tua siswa tersebut dan memberikan surat peringatan pertama, apabila tidak juga ada perubahan maka kesiswaan memberi surat peringatan kedua, apabila tidak juga ada perubahan setelah surat peringatan pertama dan kedua maka pihak kesiswaan meningkatkan level nya menjadi surat peringatan merah yaitu surat peringatan terakhir, apabila siswa tidak juga ada perubahan maka kesiswaan mengeluarkan surat drop out dan mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah.

*Kata kunci: Kebijakan pembinaan pembimbingan siswa Yang Membolos*

**POLICY FOR THE GUIDANCE OF THE STUDENTS DOLIING  
(CASE STUDY OF SMK X PEKANBARU)**

**ABSTRACTS**

**MUHAMMAD JERIALDI**

**167510795**

The purpose of this study was to determine the coaching and coaching policies carried out by Smk X Pekanbaru City in dealing with the Truant behavior of Smk X students. The type of research used was qualitative descriptive research that presented a picture of the actual situation in the field. Polices and guidance that are carried out in dealing with truant behavior of Smk X Pekanbaru students, namely, efforts in carrying out school policies in dealing with truant students, then implementing the rules in Smk X Pekanbaru school in order to deter students who are truant, policies and coaching conducted by Smk X Kota Pekanbaru that is, coaching homeroom for students who play truant and calling parents if they have not changed then the homeroom teacher will proceed to the Counseling Guindance Teacher then the Guindace Counseling Teacher Does if there is no change from students the guidance teacher will calling on the students teacher, the students do guidance to these students and call the parents of the students and give the first warning letter, if there is also no change after the first and second warning letters then the students will increase the level to red warning letter that is the last warning letter, if the students does not change, the student releases a drop-out letter and expels the students from school.

Keywords: coaching guidance policies for truant students

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, sumber daya alam dan sebagainya. Sebagai negara maju dan berkembang sumber daya manusia tidak boleh dikesampingkan. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus wajib melanjutkan jenjang pendidikan, baik jenjang anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas negara. Karena pendidikan merupakan investasi seseorang bagi masa depannya. Dan merupakan bagian dari penentu kesuksesan seseorang.

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1991:232) Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan kata me sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam dunia pendidikan dikenal pula adanya otonomi pendidikan. Menurut Musa Heri (2005:125) otonomi pendidikan adalah proses pendelegasian atau pelimpahan kekuasaan (wewenang) dari pimpinan atau atasan ke tingkat bawahan dalam organisasi. Melalui desentralisasi, segala keputusan yang dibuat dalam tubuh organisasi didelegasikan kepada tingkatan dibawahnya.

Sejak lahir seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan, pihak-pihak yang bertanggung jawab atas masalah kepedidikan tersebut adalah keluarga, sekolah, masyarakat, negara serta peserta didik itu sendiri (suparlan suhartono 2008: 70) mendidik seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama sebelum anak masuk ke pendidikan formal di sekolah. Namun memasuki pendidikan formal, orang tua cenderung menyerahkan urusan mendidik anak kepada guru secara total. Orang tua siswa kurang memperhatikan pendidikan anaknya, tidak punya waktu untuk menemani dan mengikuti perkembangan belajar anak. Di rumah, orang tua tidak menerapkan aturan belajar dan jam bermain anak. Waktu untuk bermain lebih banyak dibandingkan waktu untuk belajar.

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum secara terminologi. Kata sekolah berasal dari Bahasa latin : Skhole, schola, scolea atau skhola yang memiliki arti waktu luang waktu senggang dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara, membaca huruf dan mengenal tentang moral(budi pekerti) dan

estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah. Jumlah Wakil Kepala Sekolah di setiap Sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Ukuran dan jenis sekolah bervariasi tergantung dari sumber daya dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Sebuah sekolah mungkin sangat sederhana dimana sebuah lokasi tempat bertemu seorang pengajar dan peserta didik, atau mungkin, sebuah kompleks bangunan besar dengan ratusan ruang dan dengan puluhan ribu tenaga kependidikan dan peserta didiknya. Berikut ini adalah sarana prasarana yang penting ditemui pada institusi yang ada di Indonesia, berdasarkan kegunaannya: ruang belajar, kantor, perpustakaan, halaman/lapangan, ruang lain.

Menurut Suwarno (2006:50) fungsi sekolah adalah sebagai berikut: mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Kemudian fungsi spesialisasi, afisiensi, sosialisasi, konversi dan transmisi kultural, serta transisi dari rumah masyarakat.

Sekolah merupakan arena yang penting bagi perkembangan anak. Namun, ada anak yang merasa tidak nyaman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan bersekolah yang pada akhirnya berdampak pada perubahan prilakunya sehari-hari. Melihat kondisi anak didik yang lesu, karena pikiran anak tersebut kurang terkondisikan sejak dari rumah, akan membuat guru kehilangan strategi dalam memotivasi anak. Ada beberapa anak yang sering terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan. Orang tua siswa kurang mengkondisikan kebutuhan sekolah siswa. Sampai di sekolah, ada buku pelajaran yang tertinggal. Bahkan sering kali pekerjaan rumah belum diselesaikan oleh siswa dampaknya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah juga berkurang.

Dalam dunia pendidikan pelajar adalah objek dari sebuah pendidikan yang ada. Apalagi pada usia pelajar yang remaja dari tingkatan sekolah menengah pertama (SMP), sampai tingkatan sekolah menengah atas (SMA) sangat dibutuhkan penanganan khusus karena di usia ini berada pada masa perubahan transisi dari masa yang sudah melampaui kanak-kanak namun. Masi belum cukup dikatakan dewasa.

Masa remaja adalah masa yang di tandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan-perubahan terjadi dalam segi psikologi, emosional, sosial dan intelektual. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar diramalkan yang mana biasa disebut sebagai masa strom dan stres (herlock 2009). Prilaku yang sering ditampilkan dengan sebutan kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukanlah hal baru lagi akan tetapi masalah ini sudah sejak berabat-abat yang lampau. Oleh karena itu pendidik sebagai salah satu wahana dalam memberikan kemampuan

bagi anak didik hendaknya dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus kepemimpinan di Indonesia.

Menurut Cavan (Willis,2010) menyebutkan “ *suvenile delingueecy refers to the failure of. Children and youth to meet contain obligation expected of them by the society in which they live*” kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Salah satu bentuk kenakaln remaja yang berada disekolah yaitu perilaku membolos siswa. Dimana setiap sekolah pasti siswa nya mengalami prilaku tersebut.

Tindakan perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Setidaknya bagi mereka yang pernah menjalani pendidikan. Tindakan ini di kedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering di alami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal ini merupakan kurang nya pengawasan, pedampingan serta perhatian dari orang tua pada masa ini kurang maksimal karna kesibukan atau terlalu percaya nya org tua terhadap anak atau pelajar. Sehingga anak kurang terpantau dengan baik oleh orang tua yang menyebabkan nya melakukan kenakalan ini.

Efeknya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang letaknya di daerah-daerah pun prilaku membolos sudah menjadi kegemaraan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Bagi siswa yang kebanyakan remaja dan penuh

dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan beraktifitas, masa remaja adalah masa yang penuh glori dan semangat kreatifitas.

Menurut pandangan psikologis, usia seseorang antara 15-21 tahun adalah usia dalam masa pencarian jati diri. Tentu saja sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya menyejukkan membuat anak tidak lagi betah di sekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti ini sebenarnya bukan merupakan suatu jawaban yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa yang suka membolos seringkali menjadi ikut serta terlibat pada hal-hal yang cenderung merugikan, tumpuan kesalahan perilaku membolos kebanyakan di bebaskan kepada anak didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap, anak didiklah yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung yang justru akan menambah masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan untuk siswa agar bisa membolos (Ambarwati,2010:27).

Dalam setingkat sekolah terutama smk, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa

yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Sudah jelas anak yang sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus. Bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran-mata pelajaran, karena sering tidak mengikuti pelajaran. Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu “parah” keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh pada urusan sekolahnya. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Ia tidak dapat memahami materi bahasan dan akan mempengaruhi pada nilai ulangan dan ujiannya. Sehingga ini akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Saat ini di sekolah-sekolah sudah banyak di jumpai program bimbingan konseling (BK). Program bimbingan konseling ini pada dasarnya mengarahkan pada upaya untuk mengembangkan potensi diri siswa. Program bimbingan konseling (BK) saat ini sangat di butuhkan disekolah, salah satunya karena fungsinya terhadap siswa yang bermasalah.

Membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa, yaitu tidak masuk sekolah secara teratur. Ini juga termasuk dalam kenakalan remaja, karena biasanya dilakukan oleh remaja sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas ini mencerminkan perilaku salah satu perilaku menyimpang siswa.

Kebiasaan membolos ini di khawatirkan akan menjadi mewabah apabila tidak di tangani dengan baik oleh pihak sekolah .

Perilaku membolos sebenarnya sudah tidak asing atau bukan sesuatu yang baru lagi di kalangan siswa/pelajar.

Perilaku membolos ini tidak hanya terdapat di sekolah yang berada di kota-kota besar saja tetapi sekolah yang berada di daerah juga sudah banyak terdapat siswa yang membolos. Awalnya membolos di jadikan alasan atas kejenuhan siswa terhadap kurikulum sekolah dan lama-kelamaan membolos menajadi trend di kalangan pelajar yang bermasalah.

Beberapa hal yang menyebabkan siswa membolos ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa tersebut. Yang termasuk dalam faktor internal adalah kepribadian dari siswa itu sendiri dan faktor eksternalnya ialah mata pelajaran yang tidak di minati atau di senangi. Dalam masa remaja ini, biasanya anak akan terkungkung dengan sistem belajar yang tidak sesuai dengannya. Sehingga mereka menginginkan kebebasan dalam berpendapat.

Permasalahan siswa membolos ini tidak bisa dipandang sebelah mata dan harus cepat diatasi. Apabila di biarkan dikhawatirkan akan berlarut-larut dan akan merugikan semua pihak termasuk pihak sekolah. Sehingga sebaiknya dalam menyelesaikan permasalahan harus dari semua pihak baik pihak keluarga, sekolah dan pemerintah.

Setelah diamati di lapangan bahwa guru BK pada SMK X pekanbaru ini hanya 1 orang yaitu ibu Hasna Wati S.Psi. Sebagaimana kita lihat di SMK X Kota Pekanbaru memiliki angka absensi dengan keterangan alpha (A) cukup tinggi. Menurut kepala sekolah diketahui selama semester satu tahun pelajaran 2018/2019 ini teridentifikasi 15 siswa kelas X dan IX yang memiliki angka absensi alpha diatas 5 kali. Selain itu ditemukan juga laporan oleh guru-guru mata pelajaran bahwa seringkali anak tidak mengikuti pelajaran berlangsung (wawancara dilakukan pada tanggal 12 september 2019). Berikut ini dilihat daftar nama siswa yang membolos pada SMK X Kota Pekanbaru, yaitu :

**Tabel 1.1 Daftar siswa yang membolos di SMK X Kota Pekanbaru**

No	Nama siswa	Hari
1	Ahmad Iqbal	10
2	Daffa Ramadhan	9
3	Anggi Pratiwi	7
4	Septia Abdi Guna	8
5	Reza Apriandi	9
6	Jasmei riadi	10
7	Fajri maulana	11
8	M.Azham Pramudya	7
9	Maisye Audini	8
10	M.Ilham	7
11	M.Ridho	6
12	M.Rizki Affandi	6
13	Reynaldi rahman	9
14	Rizky Mayzan Putra	8
15	Dilla Lestari	7

*Sumber : SMK X Kota Pekanbaru*

Permasalahan yang terjadi dalam perlunya komunikasi interpersonal dengan guru bimbingan konseling yaitu permasalahan yaitu masih banyaknya siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan dan membolos saat jam sekolah dimulai. Dan dapat kita lihat tabel diatas terdapat 15 siswa SMK X yang membolos disekolah yaitu berjumlah 12 Orang laki-laki dan untuk siswa

perempuan berjumlah 3, alasan siswa laki-laki untuk membolos yaitu kebanyakan pergi ke warnet dengan teman-temannya dan tidak suka dengan salah satu mata pelajaran, sedangkan untuk siswa perempuan melakukan membolos dengan alasan tidak sukanya dengan guru pengajar yang bersangkutan, tidak sukanya dengan pelajaran tersebut dan ikut-ikutan teman. Tentu saja hal ini berdampak kepada penurunan nilai atau hasil belajar anak dalam sekolah terutama siswa kelas XI SMK X Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi penulis diketahui nilai KKM yaitu delapan puluh, akan tetapi penetapan nilai tersebut sebagian besar siswa kelas XI belum mencapai nilai tersebut bahkan ada yang dibawah nilai rata-rata tujuh puluh, yang mana hal ini harus segera ditindaklanjuti meningkat apabila tidak segera diatasi maka akan berdampak dengan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut sebagai langkah penyelesaian masalah tersebut ketua komite sekolah mengambil langkah : Pembinaan berkenaan banyaknya siswa kelas XI yang membolos di SMK X Kota Pekanbaru melalui guru BK memberi sanksi yang kuat terhadap siswa yang membolos agar tidak mengulangi kelakuan nya lagi. Mengingat banyaknya siswa-siswa membolos maka dari itu pihak sekolah mengambil kebijakan memberi sangksi terhadap siswa yang membolos seperti surat peringatan dari pihak sekolah, lalu memanggil orang tua siswa, dan mengeluarkan kebijakan (drop out). Siswa yang banyak membolos tersebut dikeluarkan pihak sekolah secara tertulis.

Mencermati kondisi dan permasalahan yang terjadi, membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang “**Kebijakan Pembinaan dan Pembimbingan Siswa Yang Membolos Study Kasus SMK X Pekanbaru**”. Dalam sebuah kajian ilmiah.

## 1.2. Rumusan Masalah

Dengan menyadari betapa luasnya persoalan yang menyangkut masalah siswa membolos, maka penulis membatasi diri untuk membahas permasalahan yang menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pembinaan/pembimbingan siswa yang membolos di SMK X?
2. Apa saja hambatan yang di hadapi oleh sekolah dalam melaksanakan kebijakan pembinaan/pembimbingan siswa yang membolos?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan penyebab tingginya tingkat siswa yang membolos di SMK X setiap tahunnya
2. Bagaimana upaya pihak sekolah menangani masalah siswa membolos di SMK X melalui sebuah kebijakan

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu :

1. Secara teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat dicatat sebagai salah satu karya ilmiah yang turut mendukung perkembangan keilmuan kriminologi, khususnya terhadap perilaku membolos siswa di SMK X.

2. Secara Praktisi,

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat membantu mencari solusi-solusi terhadap kendala yang dihadapi mengenai kebijakan pembinaan dan pembimbingan siswa yang membolos di SMK X.

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### 2.1. Konsep Kebijakan Pembinaan Pembimbingan

##### 2.1.1. Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak.

Kebijakan atau kajian kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk identifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya.

Kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada seseorang untuk bergerak. Secara etimologis, kebijakan dapat juga berarti sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Menurut Friendik (1963); kebijakan adalah serangkaian tindakan yang diajukan seseorang group, dan pemerintah dalam lingkungan tertentu dengan mencatumkan kendala-kendala yang dihadapi serta kesempatan yang memungkinkan pelaksanaan usulan tersebut

Menurut Budiardjo (1988): Kebijakan adalah sekumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Lasswell (1970): kebijakan adalah sebagai suatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dan praktik-praktik yang terarah. Menurut Anderson (1979): kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang mesti diikuti dan dilakukan oleh para pelakunya untuk memecahkan suatu masalah (a purposive course of problem or matter of concern)

Menurut Heclo (1977); kebijakan adalah cara bertindak yang sengaja dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah-maslah.

Menurut Eulau (1977): kebijakan adalah keputusan tetap, dicirikan oleh tindakan yang bersinambung dan berulang-ulang pada mereka yang membuat dan melaksanakan kebijakan.

Menurut Amara Raksasa Taya (1976): kebijakan adalah suatu taktik atau strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan.

Menurut Carter V. Good (1959): kebijakan adalah sebuah pertimbangan yang didasarkan atas suatu nilai dan berapa penilaian terhadap faktor-faktor yang bersifat situasional, untuk mengoperasikan perencanaan yang bersifat umum dan memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan demi tercapainya tujuan.

Menurut Indrafacudi (1984): kebijakan adaah suatu ketentuan pokok yang menjadi dasar dan arah dalam melaksanakan kegiatan administrasi atau pengelolaan.

Menurut Carl Friedrich: kebijakan adalah suatu tindakam yang mengarah pada tujuan dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. (<https://Penertianahli.id,2014/08>).

Jadidapat disimpulkan kebijakan adalah suatu keputusan atau aturan yang tidak menyalahi wewenang yang diarahkan untuk mencapai tujuan.

### 2.1.2 Pembinaan

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju dalam kedewasaan anak itu, atau lebih cepat untuk membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri, pengaruh itu datang nya dari orang dewasa (diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku pintar hidup sehari-hari, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar giat belajar), serta di tujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut yurudik yahya definisi atau pengertian pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kpribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.

Istilah pembinaan atau berarti pendidikan yang merupakan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Selanjutnya pembinaan atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Mitha toha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi diatas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu, ada dua unsur dari defenisi pembinaan yaitu: 1 pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan:2

pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu. (www.defemisi-pengertian.com)

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadian nya, sehingga apa yang di cita-cita kan dapat tercapai sesuai yang di harapkan.

### **2.1.3 Pembimbingan**

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial. (Racman Natawidjaja,1987: 31)

Pakar bimbingan yang lain mengungkapkan bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan nya. (Moh. Surya, 1988:12)

Sedangkan pakar yang lain mengatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian

mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan nya , (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengerahkan diri, dan (e) mewujudkan diri (Prayitno, 1983: 2 dan 1987: 35)

### **Pengertian konseling**

Rocman Nata widjaja mendefenisakn bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klaien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. (Rocman Natawidjaja, 1987:32).

Pakar lain mengungkapkan bahwa konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai: (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan (e) kepercayaan. (Moh. Surya, 1988: 38)

Lebih lanjut prayitno, mengemukakan bahwa: “konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.” (Prayitno, 1983: 3)

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang dikemukakan pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu

upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tahap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasakan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

### **Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling**

Setelah memahami pengertian bimbingan dan konseling maka sangat penting dan perlu di pahami pula mengenai prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ini sangat penting dan perlu terutama dalam kaitannya dengan kepentingan penerapan dilapangan.

Guru pembimbing yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling ini akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Prinsip-prinsip yang akan dibahas adalah ditinjau dari prinsip-prinsip secara umum, dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip khusus adalah prinsip-prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan, dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan.

Prinsip-prinsip umum :

1. Karna bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlu lah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruet.
2. Perlu dikenal dan di pahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang di bimbing, iyalah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
3. Bimbingan harus berpusat pada individu yang di bimbing
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.
5. Bimbingan harus dimulai dengan indentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
6. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
7. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan
8. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantu nya serta dapat bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna diluar sekolah.
9. Terhadap program bimbingan harus senantiasa di adakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang di

peroleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

Bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

Secara khusus layanan dan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

## **2.2. Konsep Siswa Membolos**

Siswa dalam istilah merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas.

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Menurut Surya (2001:97) membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Sedangkan menurut Gunarsa(2006:55) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Menurut Ervi (2012:32) membolos adalah suatu perbuatan dimana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah. Sedangkan Reeves (ervi, 2012:33) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester

Menurut Mustaqin dan Wabib (khannisa, 2012:28) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Menurut Setyowati (2004:69) bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan pelaku.

Jurnal suryani dan budiyonan, vol. 5 No. 4. 12 Januari 2019.

Kartono (2000), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain, bagi dirinya sendiri maka iya akan ketinggalan

pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilai nya jelek dan kegagalan lain disekolah.

Menurut Surya (2001) membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktifitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas. Yang di pertegas oleh Gunarsha (2006) membolos merupakan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebarkan banyak lagi kenakal-kenakalan remaja yang lain

Dalam penelitian menggunakan teori dari Erik H Erikson yang mana menjelaskan bahwa tahap perkembangan untuk usia 12-20 tahun termasuk masa remaja (adolesence). Usia ini sering disebut dengan istilah masa pencarian jati diri sehingga sedikit banyak individu mengalami krisis identitas dirinya. Karena itu sering terjadi perilaku diluar batas dan perilaku tersebut salah satu bentuk kenakalan remaja pada umumnya dan membolos pada diri siswa disekolah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Jurnal Roma Uli Siahaan Vol, 6 No, 7

Penerapan disiplin sekolah sangat membutuhkan adanya kontrol sosial karena dengan adanya kontrol sosial maka tujuan sosialisasi yakni untuk mempertahankan peraturan yang berlaku disekolah dapat terwujud karena kontrol sosial yang tinggi. Apabila seorang siswa telah melakukan pelanggaran tata tertip sebanyak satu kali saja (membolos ataupun cabut kelas), maka guru Bimbingan Konseling akan melakukan pemanggilan terhadap orang tua dan walikelas tersebut. Oleh sebab itu dengan peraturan yang cukup ketat tersebut mendorong siswa-siswi untuk menaati tata tertip yang ada. Maka akan dapat dikatakan disini bahwa keteraturan tingkah laku anak di sekolah merupakan produk penerapan disiplin dan kontrol sosial. Maka dari observasi peneliti, penerapan peraturan yang cukup ketat di jenjang murid Sma. Para siswa dituntut untuk berdisiplin dalam menaati tata tertip sekolah. Dalam kontrol sosial terdapat dua macam proses yang direncanakan dan tidak direncanakan, dalam kontrol sosial guru maupun pihak sekolah terhadap para siswa berupa penerapan disiplin sekolah agar siswa mematuhi peraturan yang berlaku disekolah tersebut

### **2.3. Faktor Penyebab Siswa Membolos**

Gunarsa (2006 : 101) faktor yang menyebabkan siswa membolos dibagi dalam 2 kelompok, yaitu sebab dari dalam diri dan luar diri.

Dari dalam diri anak ialah anak tidak datang ke sekolah karena sakit, tidak mampu dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mampu secara intelektual yang melebihi teman-temannya dan terakhir karena kurangnya motivasi belajar. Sebab dari Luar Anak adalah keluarga dan sekolah. Dari keluarga adalah keadaan keluarga (masih terdapat keluarga yang meminta anak untuk membantu dirumah

bahkan ada yang sekalian ikut mencari nafkah) dan sikap orang tua (orang tua yang tidak terlalu peduli dengan anak dan terlalu cuek apakah anak datang ke sekolah atau tidak).

Sedangkan keadaan sekolah adalah hubungan pertemanan dengan teman sekolahnya. Sehingga anak tidak nyaman dan tidak betah di sekolah. Bisa juga karena tidak menyukai guru nya.

Disamping itu ada juga menurut Ardlowi (2010:87) bahwa, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, guru dan pelajaran yang dianggapnya sulit, pengaruh teman, dan tidak adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan tanggung jawab rendah akan diri sendiri.

Surya (2001:122) mengatakan bahwa kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri siswa yang diantara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Setyowati (2004:72) mengatakan bahwa permasalahan yang di hadapi siswa membolos adalah memiliki perasaan tidak nyaman, memiliki musuh di sekolah, tidak tertarik dengan beberapa pelajaran yang dianggap tidak terlalu penting, merasa tidak mampu dan tertinggal dalam pelajaran, tidak tertarik degan guru

yang mengajar, tekanan dari teman, keadaan sekolah yang tidak mendukung dan memang tidak ada minat untuk sekolah. Kebiasaan membolos bisa juga disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang bagus dan tidak baik. Misalnya seperti suasana kelas yang kurang menyenangkan, sikap guru yang tidak begitu baik, materi pelajaran yang kurang menarik dan sebagainya.

Dan terakhir dari Prayitno (2004:98) mengatakan bahwa penyebab bolos di sekolah ialah tidak suka dengan gurunya, merasa kurang di perhatikan oleh guru, merasa di beda-bedakan oleh guru dengan teman yang lain, pelajaran yang membosankan, gagal dalam belajar, kurang berminat dengan mata pelajaran, terpengaruh oleh teman dan karena tidak membuat tugas.

#### **2.4. Konsep Teori**

Travis Hirschi mendominasi teori kontrol sosial selama empat dekade. Pengaruhnya saat ini belum berkurang dan kemungkinan akan terus berlanjut, mungkin sampai beberapa dekade mendatang (lihat, misalnya, Briff & Gottfredson, 2003; Gottfredson, 2006; Kempf, 1993; Pratt & Cullen, 2000). Selain talenta akademik yang tampak dalam tulisan-tulisannya, apa yang menyebabkan pengaruh Hirschi pada teori kriminologi itu begitu lama? Ada tiga pertimbangan yang tampaknya saling terkait yang membuat pemikirannya berpengaruh.

Pertama teori-teori Hirschi dinyatakan secara persimoni. Ini berarti bahwa proposisi inti teorinya mudah dipahami (misalnya, kurangnya ikatan sosial atau kurangnya kontrol-diri akan meningkatkan kemungkinan keterlibatan dalam kejahatan). Kedua, Hirschi suka mengkritik dan kontroversial. Dia mengemukakan satu posisi teoritis dan kemudian mengatakan bahwa perspektif lainnya itu salah. Hirschi (1983) tidak suka pada upaya untuk mengintegrasikan teori-teori. Dia

percaya bahwa teori yang baik memiliki asumsi yang konsisten dan konsistensi internal yang menyebabkan tidak cocok dengan teori lainnya. Upaya untuk memadukannya akan menimbulkan kerangka konseptual yang membingungkan dan menghambat pertumbuhan teori-teori individual. Ketiga, karena teori-teori Hirschi bersifat parsimoni dan mengklaim bahwa teori lainnya salah, maka teori-teori nya cocok untuk di uji secara empiris. Salah satu (dan bukan satu-satunya) alasan teori nya berkembang ialah teorinya memberi sarjana kesempatan untuk melakukan riset dan mendapatkan publikasi-capaian yang memungkinkan mendapatkan jabatan dan peningkatan karier (Cole,1975)

Dalam kariernya, pemikiran Hirschi berkembang secara substansial. Dia mengemukakan dua teori yang saling berhubungan namun pada akhirnya justru bersaing perspektif pertama, teori ikatan sosial, disajikan pada 1969 dalam bukunya *causes of delinquency*. Perspektif kedua, teori kontrol-diri, disajikan pada 1990 dalam bukunya *A General Theory of Crime*-karya yang ditulis bersama Micheal Gottfredson.

### **Teori pertama Hirschi: ikatan sosial dan delinkuensi.**

Premis utama teori pertama Hirschi yaitu delinkuensi muncul ketika ikatan sosial lemah atau tidak ada. Dengan sendirinya, proposisi ini tampaknya lebih teknis dan tidak memicu banyak kontroversi. Namun niat Hirschi bukan sekedar mengidentifikasi variasi teori kontrol-teori ikatan sosial-namun ia juga menantang dua pradigma utama pada masanya: teori asosiasi diferensial Sutherland (yang diistilakannya sebagai teori penyimpangan kultural) dan teori ketegangan Merton. Tujuannya yaitu memicu perseteruan teoritis; dan dia berhasil (lihat juga kornhauser,1978). Sebagai teoritis kontrol, dia berpendapat bahwa dua

perspektif itu menanyakan pertanyaan teoritis yang keliru: Mengapa orang termotivasi untuk melakukan kejahatan? Menurut teori asosiasi diferensial, jawabannya yaitu anak muda dikepeng oleh kultur menyimpang yang mereka pelajari dalam interaksi sehari-hari. Pembelajaran positif ini-yakni, belajar menghargai kejahatan-akan menggerakkan mereka untuk melanggar hukum. Menurut teori ketegangan, hambatan pencapaian tujuan menimbulkan frustrasi yang menyebabkan orang terdorong untuk melakukan kejahatan. Tetapi Hirschi menegaskan bahwa teori-teori itu menjelaskan sesuatu yang tidak perlu penjelasan-motivasi

Menurut Hirschi pertanyaan yang tepat yaitu: mengapa orang tidak melanggar hukum? Hal yang membedakan pelanggar dari bukan pelanggar yaitu faktor-faktor yang membatasi orang yang dari bertidak menyimpang. Jadi tugas teoretisnya adalah mengidentifikasi sifat-sifat kontrol sosial yang mengatur kapan terjadi kejahatan Hirschi (1969) menyebut kontrol ini sebagai “ikatan sosial”

#### **Terdapat Empat Ikatan Sosial Yang Menjadi Penelitian Hirschi Di Tesisnya**

Dimana ikatan-ikatan yang membentuk basis dari teori delinquency Hirschi ikatan itu antara lain: keterikatan komitmen, keterlibatan dan keyakinan. Keterikatan dalam ikatan sosial dalam teori delinquency Hirschi, keterikatan (attachment adalah: kedekatan emosional anak muda dengan orang dewasa, dengan orang tua yang biasanya merupakan sosok terpenting buat mereka. Kedekatan ini melibatkan komunikasi yang akrab “identifikasi emosional” dengan orang tua (misalnya, ingin seperti orang tuanya), dan perasaan dan orang tua apa yang mereka lakukan dan dimana mereka. Kekuatan ini bergantung pada

sejauh mana anak menghabiskan waktu dengan orang tua dan “berintraksi dengan mereka di tingkat personal” (Hirschi 1969, hlm. 94)

Ketika dekat dengan orangtua, anak muda akan memperhatikan opini orangtua dan tidak ingin mengecewakannya. Akibatnya, orangtua bisa melakukan kontrol tak langsung. Kontrol langsung adalah ketika orangtua mengawasi anak-anaknya saat ada di samping mereka (misalnya, mendisiplinkan mereka jika melakukan tindakan salah). Tetapi kontrol tidak langsung terjadi ketika anak-anak tidak bersama orangtua yakni, terpisah secara fisik dari orangtuanya. Hirschi (1969) juga menyebut ini sebagai “supervisi virtual”. Lalu dari mana kontrol itu berasal? Menurut Hirschi, anak muda menahan diri dari tindakan melanggar karena keterikatan mereka membuat orangtua hadir secara psikologi. Mereka tidak membolos, tidak melakukan vandalisme, tidak menenggak obat-obatan terlarang, sebab seperti pepatah mengatakan, “orangtuaku membunuhku”.

Komitmen menyebabkan anak-anak muda menurut atau mengikuti konformitas (Briar % Piliavin, 1965). Karena mereka telah banyak berjuang demi kesuksesan sekolah, misalnya, mereka tidak akan “menghancurkan masa depannya” dengan melakukan tindakan yang salah. Orang yang sangat berkomitmen akan merasa delikueni adalah irasional jika dilakukan. Maka, mereka mengendalikan diri dengan pertimbangan ini.

Keterlibatan (involvement) adalah cara lain untuk mengemukakan bahwa penolakan akses ke peluang kejahatan akan menurunkan kemungkinan terjadinya delikueni. Keterlibatan adalah satu faktor kontrol sosial, Hirschi (1969) tidak menekankan tema psikologis dari keterlibatan emosional; alih-alih, dia menekankan observasi sosiologis bahwa “banyak orang jelas menghargai

kehidupan yang baik sehingga sedikit kesempatan untuk melakukan hal sebaliknya

Hirschi (1969) menggunakan istilah keyakinan (belief) lebih secara sosilogis ketimbang psikologis. Dia menggunakan istilah ini untuk menunjukkan persetujuan dalam pengertian setuju pada nilai-nilai dan norma tertentu dengan tingkat persetujuan tertentu. Dalam pengertian ini, keyakinan tidak dilihat sebagai credo personal yang diinternalisasikan namun sebagai kesan dan opini yang sangat bergantung pada penguatan sosial yang konstan.

Hirschi berpendapat bahwa kejahatan terjadi ketika orang tidak disosialisasikan dengan tepat ke dalam keyakinan konvensional. Menurut Hirschi, penjahat tidak hidup dalam subkultural kriminal yang tersendiri dan terkungkung tempat mereka mempelajari cara memandang dunia yang membutuhkan kejahatan. Mereka pada dasarnya tinggal di masyarakat dominan dimana di mana, sejak awal kehidupan mereka, mereka menerima pesan dari orang tua, guru, dan tokoh agama bahwa tindakan melanggar hukum yaitu salah. Yang dimaksud oleh Hirschi yaitu pelanggar hukum itu tahu bahwa kejahatan adalah salah karena mereka pernah disosialisasikan ke dalam kultur dominan. Lalu, mengapa mereka melanggar hukum? Itu karena sosialisasinya tidak benar akibatnya, keyakinan mereka pada validitas moral dari hukum dan aturan adalah lemah atau “dilemahkan”. Dan jika ikatan ini lemah, tindakan kriminal mungkin terjadi. Menurut Hirschi, orang melakukan kejahatan untuk mengendalikan diri mereka agar tidak terjebak ke dalam godaan melakukan kejahatan, kekerasan, atau pencurian.

Tabel 2.1 KERANGKA PEMIKIRAN

Tabel II.1 Kerangka Pemikiran Kebijakan Pembinaan Pembimbingan Siswa Yang Membolos



Sumber : Hasil modifikasi Penulis 2019

### 2.5. Konsep Operational

Defenisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variable yang sedang di teliti. Masri. S (Riduwan, 2014:155) memberikan pengertian tentang defenisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Defenisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu penelitian lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Untuk menjelaskan konsep operasional dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masing-masing indikator sebagai berikut:

1. kebijakan adalah suatu keputusan atau aturan yang tidak menyalahi wewenang yang diarahkan untuk mencapai tujuan
2. pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadian nya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai yang di harapkan.
3. bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab
4. membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.
5. Teori kontrol sosial merupakan bahwa kebanyakan pelanggar muda usia menerima pengaruh control sosial dari institusi yang disetujui secara sosial selama perkembangan kehidupannya.
6. Faktor-faktor yang menyebabkan membolos adalah siswa bosan, pelajaran tidak menarik bagi siswa yang membolos, ikut-ikutan teman, bermasalah dengan guru mata pelajaran dan masih banyak yang lainnya.

**Tabel 2.2** Operasionalisasi Variabel penelitian tentang perilaku membolos yang terjadi dikalangan SMK X di Kota Pekanbaru.

Konsep operasional	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	2	3	4
Orientasi Kontrol sosial hirschi ialah setiap perilaku remaja yang menyimpang termasuk perilaku membolos merupakan remaja yang memiliki pengendalian diri yang rendah sehingga mudah terpengaruh	Perilaku membolos yang terjadi dikalangan SMK X dalam teori kontrol sosial	1. Attachment (Kasih sayang)	Perilaku membolos terjadi karena kurangnya sosialisasi keluarga
		2. Commitment (Tanggung Jawab)	Rendahnya pengendalian diri terhadap aturan
		3. Involvement ( Keterlibatan)	Kurangnya katifitas normative lingkungan
		4. Believe ( Kepercayaan)	Kurangnya kepatuhan dan kepercayaan

Sumber : Modifikasi Penulis 2019

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe penelitian**

Dalam hal ini tipe dari penelitian menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang upaya penegakan hukum dalam menangani perilaku membolos yang terjadi kalangan SMA XDi kota Pekanbaru.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat penerimaan (penyadaran) secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dirumuskan oleh nasir (dalam Danny Ferianto, 2013: 28) yang mengatakan bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian suatu kelompok, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa sekarang.

Dengan demikian, dalam melakukan penelitian ini, informasi yang dapat berasal dari informan oleh guru Bimbngan Konseling SMA X Pekanbaru.

#### **3.2. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian, tepatnya pada SMA X Kota Pekanbaru dengan pertimbangan ditempat tersebut diharapkan dapat memperoleh data-data akurat yang membantu penulis untuk menyusun skripsi.

### 3.3. Responden

Adapun responden yang menjadi tempat wawancara dan tempat mendapatkan data-data dalam penelitian ini, didapat oleh:

1. Wakil Kesiswaan (Key informan)
2. Siswa membolos (Key informan)
3. Guru BK (Key informan)
4. Guru sekolah (Key informan)
5. Siswa yang tidak membolos (informan)
6. Orang tua siswa (key informan)

**Tabel 3.1 Responden penelitian**

No	Nama	Informan	Key informan
1	Wakil Kesiswaan (Key informan)		1
2	Siswa Membolos (Key Informan)		5
3	Guru BK (Key Informan)		1
4	Guru Wali Kelas (key Informan)		1
5	Siswa Yang Tidak Membolos (Informan)	3	
6	Orang Tua Siswa (Key Informan)		5
	Jumlah	3	13

Sumber : Hasil Modifikasi Penulis 2019

### 3.4. Jenis sumber Data

Jenis dan sumber data yang di dapat dari hasil penelitian ini di dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder, yang diantaranya yaitu:

1. Data primer

Yaitu data yang didapat secara langsung di lokasi penelitian yaitu, di SMA X kota pekanbaru yang di dapat secara wawancara langsung kepada narasumber.

## 2. Data sekunder

Yaitu data yang didapat secara tidak langsung dalam penelitian yang berupa kepustakaan baik dengan teknik pengumpulan dan inventarasi buku, buku, karya ilmiah, internet, dan dokument-dokument yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Wawancara (interview)

Yakni secara sederhana diartikan sebagai komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Dengan memberikan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait dengan masalah yang dibahas

#### 2. Dokumentasi

Yakni dengan mengambil data dalam arsip-arsip yang diberikan oleh pihak yang terkait dalam masalah yang peneliti dapatkan di SMA X Kota Pekanbaru.

### **3.6. Teknik Analisa Data**

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisa kualitatif. Teknik analisa ini, merupakan cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden atau informan secara lisan atau tertulis, yaitu yang menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Tabel 3.2 Jadwal Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																							
		Agustus 2019				oktober 2019				Des 2019				februari 2019				Mar 2020				April 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan dan Penyusunan Usulan Penelitian	x	x	x	x																				
2	Seminar Usulan Penelitian							x																	
3	Perbaikan usulan penelitian										x														
4	Usulan penelitian										x	x													
5	Pengelolaan dan analisis data penelitian										x	x													
6	Konsultasi bimbingan skripsi														x	x									
7	Ujian komprehensif																			x					
8	Revisi dan pengesahan skripsi																						x	x	
9	Pengadaan serta penyerahan skripsi																							x	x

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Tentang Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Nama pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan sering waktu berubah menjadi dusun payung sekaki yang terletak di muara sungai siak. Pada tanggal 9 April tahun 1969, telah di perbaharui sebuah perjanjian. Belanda mendirikan Loji di petapahan yang merupakan kawasan yang maju dan cukup penting. Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal belanda, karena kapal belanda tidak dapat berhenti di petapahan.

Sehingga menjadikannya tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan dari dalam dan dari luar. Berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya. Senapelan atau payung sekaki sangat berperan penting dalam perdagangan. Letaknya yang strategis, sungai siak yang dalam dan tenang mempengaruhi lalu lintas perdagangan. Sehingga di jadikan tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan.

Tidak hanya jalur perairan tetapi jalur darat nya pun juga berfungsi penting sebagai jalur perdagangan. Sehingga memiliki hubungan sangat erat dengan kerajaan siak sri indrapura. Dan pada tanggal 23 juni 1784M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah di bawah pemerintahan Sultan Yahya, didirikan lah Kota Pekanbaru.

Sebelum tahun 1960, pekanbaru hanyalah Kota dengan luas 16 km<sup>2</sup> yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km<sup>2</sup>. Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertip pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan perda Tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian

##### 5.1.1. Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Kesiswaan Smk X, siswa yang membolos, Guru wali kelas, Guru BK, Siswa yang tidak membolos dan orang tua siswa yang membolos. Wawancara bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi dan tujuan dari penelitian ini. Pengertian wawancara ialah perbincangan antara dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi yang di butuhkan dari narasumber.

##### 5.1.2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan yaitu dengan wawancara tidak struktur terhadap Narasumber yaitu dengan pihak Wakil Kesiswaan Smk X dan siswa membolos yang menjadi key informan di dalam penulisan skripsi ini. Dan selanjutnya wawancara tidak struktur dilakukan terhadap siswa yang tidak membolos serta para informan-informan yang lain. Selanjutnya yaitu dengan penggunaan sumber data tertulis baik itu dokumentasi atau data dalam bentuk Rekaman. Rekaman merupakan data-data yang penulis temukan selama dilapangan yang nantinya dapat mendukung observasi penelitian serta buku-buku bacaan yang sesuai dengan kasus yang penulis angkat untuk menjadi bahan penelitian yang akan diteliti dan dibahas pada Bab V ini.

### 5.1.3. Penyusunan Pedoman Wawancara

Penyusunan pedoman wawancara adalah wawancara tidak terstruktur. Di mulai dengan pertanyaan-pertanyaan umum seperti identitas, usia dan keseharian. Ini dilakukan sebagai sebuah cara untuk membangun suasana nyaman ketika dalam sesi wawancara yang menuju pada permasalahan penelitian

### 5.1.4. Pelaksanaan penelitian

Awal penelitian ini dimulai dengan pemilihan subjek yg tepat. Pemilihan subjek sebelumnya diawali dengan informasi yang diperoleh dari pihak wakil kesiswaan Smk X , bahwa terjadi kasus membolos di kalangan pelajar khususnya di Smk x pekanbaru. Subjek yang di pilih harus yang berhubungan dengan kasus tersebut yaitu wakil kesiswaan, Guru BK , Guru wali kelas, orang tua siswa membolos dan siswa yang tidak membolos.

Hasil dari wawancara dengan para key informan dan informan di dapatkan bebera informasi yang mengarah kepada tema yang di angkat dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Waktu dan tempat yang telah di sepakati adalah sebagai berikut :

**Tabel 5.1 Jadwal Wawancara Penelitian**

No	Subjek penelitian	Hari/tanggal	Key informan	informan
1	Wakil Kesiswaan	29 November 2019	✓	✓
2	Siswa Yang membolos	29 november 2019	✓	✓
3	Guru Wali Kelas	29 november 2019	✓	✓
4	Guru BK	29 november 2019	✓	✓
5	Siswa yang tidak membolos	29 november 2019	✓	✓
6	Orang tua siswa	10 Desember 2019	✓	✓

*Sumber: Modifikasi penulis 2019*

## 5.2. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini berfokus terhadap kebijakan dan pembinaan siswa yang membolos Di Smk X Kota Pekanbaru. Beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Subjek penelitian berikut :

1. Pertanyaan Kepada Wakil Kesiswaan Smk X
  - a. Bagaimana pendapat bapak mengenai anak membolos sekolah?
  - b. Bagaimana tindakan tegas sekolah lakukan terhadap siswa ?
  - c. Membolos dan bagaimana sekolah mengatasi siswa membolos ini?
  - d. Apa hambatan yang dihadapi sekolah dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan siswa membolos?
2. Pertanyaan kepada guru Wali Kelas
  - a. Apa faktor yang meyebab anak bolos sekolah pak?
  - b. Apakah usaha bapak berhasil untuk mengatasi siswa membolos ini?
  - c. Apakah sudah dilaporkan kepada orang tua masing-masing pak?
3. Pertanyaan ke guru BK
  - a) Apa tanggapan bapak tentang anak yang membolos sekolah?
  - b) Pendekatan apa yang bapak lakukan kepada siswa yang membolos sehingga mereka dapat alasan yang sebenarnya mereka membolos?
4. Pertanyaan ke siswa membolos 1
  - a. Apakah adek pernah membolos sekolah?
  - b. Faktor apa yang membuat adek membolos sekolah?
  - c. Kamu membolos sekolah atas kemauan sendiri atau ajakan teman?
  - d. Sanksi apa yang pernah adek dapat sekolah karena membolos sekolah?

5. Pertanyaan ke siswa membolos 2
  - a. Apakah adek pernah membolos sekolah?
  - b. Faktor apa yang menyebabkan adek membolos sekolah?
  - c. Adek membolos sekolah atas kemauan sendiri atau ajakan teman?
  - d. Sanksi apa yang pernah adek dapat karena membolos sekolah?
6. Pertanyaan ke siswa membolos 3
  - a. Apakah adek pernah membolos?
  - b. Faktor apa yang menyebabkan adek membolos sekolah?
  - c. Adek membolos sekolah atas kemauan sendiri atau ajakan teman?
  - d. Sanksi apa yang pernah adek dapat karena membolos sekolah?
7. Pertanyaan ke siswa membolos 4
  - a. Apakah adek pernah membolos?
  - b. Faktor apa yang menyebabkan adek membolos?
  - c. Kemana saja adek kalau pergi membolos?
  - d. Sanksi apa yang pernah adek dapat karena membolos sekolah?
8. Pertanyaan ke siswa membolos 5
  - a. Apakah adek pernah membolos?
  - b. Faktor apa yang menyebabkan adek membolos?
  - c. Kemana aj adek kalau pergi membolos?
  - d. Sanksi apa yang pernah adek dapat karena membolos?
9. Pertanyaan siswa yang tidak membolos 1
  - a. Bagaimana pendapat adek tentang teman adek yang membolos?
  - b. Bagaimana kalau teman adek yang membolos dan bagaimana adek menasehati nya?

10. Pertanyaan siswa yang tidak membolos 2
  - a. Bagaimana pendapat adek tentang teman adek yang membolos?
  - b. Bagaimana kalau teman adek yang membolos dan bagaimana adek menasehati nya?
11. Pertanyaan siswa yang tidak membolos 3
  - a. Bagaimana pendapat adek tentang teman adek yang membolos?
  - b. Bagaimana kalau teman adek yang membolos dan bagaimana adek menasehati nya?
12. Pertanyaan kepada orang tua siswa yang membolos 1
  - a. Bagaimana perasaan ibuk mengetahui anak ibuk bolos sekolah?
  - b. Apa yang ibuk lakukan setelah mengetahui anak ibuk yang membolos?
  - c. Apa harapan ibuk kedepannya supaya anak anak ibuk tidak membolos?
13. Pertanyaan kepada orang tua siswa yang membolos 2
  - a. Bagaimana perasaan bapak mengetahui anak bapak membolos sekolah?
  - b. Apa yang bapak lakukan setelah mengetahui anak bapak yang membolos?
  - c. Apa harapan bapak kedepannya supaya anak bapak tidak membolos sekolah?
14. Pertanyaan kepada orang tua siswa yang membolos 3
  - a. Bagaimana perasaan ibuk mengetahui anak ibuk membolos sekolah?

- b. Apa yang ibuk lakukan setelah mengetahui anak ibuk membolos sekolah?
  - c. Apa harapan ibuk kedepannya supaya anak ibuk tidak membolos sekolah?
15. Pertanyaan kepada orang tua siswa yang membolos 4
- a. Bagaimana perasaan ibuk mengetahui anak ibuk membolos sekolah?
  - b. Apa yang ibuk lakukan setelah mengetahui anak ibuk membolos sekolah?
  - c. Apa harapan ibuk kedepannya supaya anak ibuk tidak membolos sekolah?
16. Pertanyaan kepada orang tua siswa yang membolos 5
- a. Bagaimana perasaan ibuk mengetahui anak ibuk membolos sekolah?
  - b. Apa yang ibuk lakukan setelah mengetahui anak ibuk membolos sekolah?
  - c. Apa harapan ibuk kedepannya supaya anak ibuk tidak membolos sekolah ?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian, terdapat beberapa jawaban penting yang berhubungan dengan kasus yang peneliti angkat. Berikut ini adalah rangkuman jawaban dari hasil wawancara tersebut.

**1. Wawan Setiawan S.Pd (Wakil Kesiswaan)**

Selaku Wakil Kesiswaan SMK X Kota Pekanbaru

Beliau mengatakan bahwa, *yang pertama adalah kita data tahap pertama iyalah pembinaan oleh wali kelas dulu satu kali dan 2 kali kalau tidak ada perubahan kita panggil orang tuanya setelah dipanggil orang tua, kita beri surat*

*perjanjian warna putih yaitu surat peringatan pertama kalau beberapa waktu lagi di ulangi kita panggil lagi siswanya dan orang tuanya kita adakan pembinaan di Guru BK, kita kasih surat perjanjian warna biru, kita tingkat kan lagi perjanjian nya ketika suatu saat di ulangi nya lagi pembinaan wali kelas satu kali lagi kasih kartu peringatan warna kuning setelah beberapa kali tidak ada perubahan kita kasih surat perjanjian warna merah dan kalau juga tidak ada perubahan baru kita kasih surat drop out atau surat pindah sekolah karena kalau mereka masih disini diyakini tidak akan bisa untuk berubah kedepannya, hambatan yang kami dapat dalam membina siswa membolos tersebut iyalah orang tua siswa tersebut kurang koperatif contoh nya yaitu kami memanggil orang tua siswa kadang orang tua siswa itu berhalangan hadir dan sering juga diwakilkan oleh abang nya dan pamannya sehingga tidak sampai ke orang tua siswa.*

## **2. Suhendra S.Psi (Guru BK)**

Selaku Guru Bimbingan Konseling SMK X Kota Pekanbaru

Beliau mengatakan, *jadi dalam Bimbingan Konseling itu ada beberapa asas, kusus nya dalam konseling individu ada asas kerahasiaan kita jamin kepada siswa agar nanti segala sesuatu yang akan disampaikan itu terjaga kerahasiaan nya sehingga dia tidak akan takut di bocorkan rahasianya kesana-sini. Kalau dia sudah yakin rahasia yang akan kita pegang tentu dia akan terbuka untuk menceritakan masalah nya tersebut, dari rahasia nya tersebut kita tahu ternyata dia dari rumah berangkat sekolah dan ketemu teman dari sekolah lain untuk pergi membolos, setelah mengetahui anak itu membolos kita mengadakan pemantauan berkala setiap minggu nya apakah anak itu masih membolos atau*

*sudah tidak membolos lagi kalau mereka masih membolos kami pihak guru BK akan memberi bimbingan terhadap anak tersebut.*

**3. Firdaus Amri S.Pd (Wali Kelas)**

Selaku Wali kelas Smk Negri X Pekanbaru

*Banyak beberapa faktor yang menyebabkan anak itu membolos sekolah terutama iyalah karena pergaulan dan juga karena mereka tidak nyaman di dalam kelas seperti mereka kenak bully atau mereka atau mereka malas dalam suatu mata pelajaran tetapi kami selaku pihak sekolah selalu memantau murid-murid tersebut, saya pun menerapkan sistem agak keras ke murid-murid saya karena itu demi kebaikan dia kalau mereka ketahuan membolos saya memberikan saya memberikan hukuman fisik seperti push up, kalau mereka masih mengulangi perbuatan nya tersebut saya kasih surat peringatan satu sampai peringatan 3 kalau tidak memang masih gak ada perubahan kita serahkan ke guru BK.*

**4. Siswa Yang Membolos 1**

Selaku siswa yang membolos Smk X Pekanbaru

*Saya membolos sekolah atas kemauan sendiri bang biasa nya kalau saya membolos sekolah pergi kedai pergi minum sambil merokok atau pergi ke warnet, yang menyebabkan saya membolos sekolah karna masalah dengan pelajaran bang karna kadang saya tidak mengerti dengan pelajaran dan saya kadang juga tidak membikin tugas itu yang membuat saya membolos sanksi yang sudah saya dapat dari membolos surat peringatan terakhir.*

**5. Siswa Yang Membolos 2**

Selaku siswa yang membolos Smk X 2 pekanbaru

*Faktor saya membolos sekolah karna saya pengen pergi merokok bang karna saya takut merokok di sekolah maka nya saya kadang pergi manjat pagar untuk pergi merokok dan kadang juga saya tidak masuk sekolah karna pengen pergi merokok.*

**6. Siswa Yang Membolos 3**

Selaku siswa yang membolos Smk X Kota Pekanbaru

*Faktor saya membolos sekolah karena ajakan teman bang kadang kami pergi ke kedai pergi minum pergi untuk merokok pergi main domino dan faktor juga saya membolos karena jenuh bang dengan pelajaran maka nya kami pergi ke kedai untuk membolos*

**7. Siswa Yang Membolos 4**

Selaku siswa yang membolos Smk X Kota Pekanbaru

*Saya membolos sekolah karna saya ingin menyendiri bang faktor yang membikin saya membolos ada dua bang karena faktor ekonomi dan faktor kasih sayang karna ayah saya sudah meninggal bang sedangkan ibu saya kerja diluar kota bang, saya tinggal dengan nenek saya disini bang.*

**8. Siswa Yang Membolos 5**

Selaku siswa yang membolos Smk X

*Faktor saya membolos sekolah karena saya malas belajar bang dan juga kawan sering mengajak saya membolos, Saya pergi dengan kawan saya ke kedai bang pergi merokok dan pergi main domino bang sanksi yang sudah saya*

*dapatkan surat peringatan terakhir bang apabila saya mengulangi nya lagi saya akan di keluarkan dari dari sekolah bang.*

#### **9. Siswa Yang Tidak Membolos 1**

*Sebaiknya janganlah membolos karena kasihan orang tua, karena orang tua sudah menyiapkan serapan, menyiapkan baju untuk pergi sekolah bang dan satu lagi orang tua nya sudah susah-susah untuk mencari duit seharusnya mereka sadar bang karena apa yang mereka lakukan salah, kalau kawan saya membolos saya akan membolos saya akan memperingati bang karna membolos tidak baik untuk masa depan nya.*

#### **10. Siswa Yang Tidak Membolos 2**

*Menurut saya siswa yang membolos itu siswa yang tidak tau disiplin yaitu tidak ada rasa tanggung jawab terhaap dirinya, kalau teman saya membolos pasti saya menegur lah bang kalau dia tidak mau juga ditegur biar dia sendiri yang merasakan akibatnya, kalau saya kadang selalu menasehati nya bang kasihan lah kepada orang tua karena orang tua sudah susah mencari uang.*

#### **11. Siswa Yang Tidak Membolos 3**

*Menurut saya bang siswa yang membolos itu yang tidak datang ke sekolah apabila iya membolos kan sia-sia sekolah nya, kalau teman saya membolos saya akan menasehati bang kasihan lah kepada orang tua yang sudah susah mencari uang untuk dia bisa bersekolah*

#### **12. Orangtua Siswa Yang Membolos 1**

*Kalau anak saya membolos saya merasa kecewa, marah dan sedih, saya akan menanyakan apa yang membuat dia sampai membolos sekolah, apa masalahnya yang membuat dia melakukan hal membolos sekolah apakah dia ada*

*masalah dengan guru atau ada masalah dengan teman-temannya, harapan saya supaya anak saya tidak membolos sekolah lagi karena dia harus kasihan ke orang tua nya yang susah mencari uang untuk dia sekolah.*

### **13. Orang Tua Siswa Yang Membolos 2**

*Kalau anak saya membolos sekolah saya merasa sangat sedih kerana memikirkan masa depan dia, dia tidak berfikir secara baik karena sekolah itu untuk masa depan dia bukan untuk siapa-siapa, saya akan panggil anak saya dan berbicara karena dia sudah remaja dan saya akan memberikan pengertian ke dia semoga hal seperti itu tidak di ulangi nya lagi, saya akan memberikan perhatian lebih ke dia supaya hal itu tidak terjadi lagi.*

### **14. Orang Tua Siswa Yang Membolos 3**

*Reaksi pertama iya marah kenapa iya membolos, saya sedih dan kecewa dengan dia, yang saya lakukan ketika anak saya membolos iya bertanya dulu ke dia kenapa dia membolos sekolah dan saya tanyakan juga ke sekolahnya kenapa anak-anak bisa sampai membolos sekolah, apa yang terjadi di sekolah itu, harapan saya ada kordinasi dari sekolah supaya anak-anak nie ada jam pelajaran yang kosong, apakah guru nya pemarah jadi harus ada kordinasi antara pihak sekolah dan orang tua supaya anak-anak ini jangan sampai membolos sekolah.*

### **15. Orang Tua Siswa Yang Membolos 4**

*Perasaan saya kalau anak saya membolos sekolah tentu sedih, kaget, kecewa karena setiap orang tua berharap anaknya akan bersikap baik, belajar dengan baik bisa mengikuti pelajaran yang baik dan tidak membuat hal-hal yang merugikan dirinya, saya akan mencari tau kenapa iya membolos, apa ada*

*masalah dalam dirinya tentu saya akan mengadakan pendekatan-pendekatan yang lebih dan lebih memperhatikan anak saya, harapan saya tentu saya ingin anak saya belajar dengan baik saya akan mengadakan pendekatan-pendekatan kepada pihak sekolah terutama kepada guru wali kelas.*

#### **16. Orang Tua Siswa Yang Membolos 5**

*Kaget dan kecewa, sampai rumah saya tanya iya atau tidak dia membolos terus kenapa, ada masalah apa, apa yang menyebabkan sampai iya tak masuk dan membolos padahal dari rumah jelas-jelas berangkat ke sekolah, kalau nanti sudah saya tanya saya cari tau dulu kan kenapa, apakah masalah nya dari guru atau dari guru atau masalah nya karena teman, setelah itu saya akan menasehati dia baik-baik dan mengasih arahan supaya dia tidak membolos lagi.*

#### **5.3. Pembahasan**

Adapun hasil wawancara penulis dengan narasumber berdasarkan teori control sosial yaitu:

1. Commitmen atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kesadaran mengenai masa depan bentuk komitmen ini
2. Attachment atau kedekatan emosional anak muda dengan dewasa, dengan orang tua yang biasanya merupakan sosok terpenting buat mereka, kedekatan ini melibatkan komunikasi yang akrab, sejauh mana anak menghabiskan waktu bersama orang tua.
3. Involment atau keterlibatan cara lain untuk mengemukakan bahwa penolakan akses peluang kejahatan akan menurunkan terjadinya delinquency menekankan observasi sosiologis bahwa banyak orang

jelas menghargai kehidupan yang baik sehingga sedikit kesempatan untuk melakukan hal sebaliknya.

### **Suhendra (S.Psi) Guru BK**

Selaku Guru Bimbingan Konseling Smk X Kota Pekanbaru

Beliau mengatakan bahwa, *Jadi dalam Bimbingan Konseling itu ada beberapa asas, kusus nya dalam konseling individu ada asas kerahasiaan kita jamin kepada siswa agar nanti segala sesuatu yang akan disampaikan itu terjaga kerahasiaan nya sehingga dia tidak akan takut di bocorkan rahasianya kesana-sini. Kalau dia sudah yakin rahasia yang akan kita pegang tentu dia akan terbuka untuk menceritakan masalah nya tersebut, dari rahasia nya tersebut kita tahu ternyata dia dari rumah berangkat sekolah dan ketemu teman dari sekolah lain untuk pergi membolos, setelah mengetahui anak itu membolos kita mengadakan pemantauan berkala setiap minggu nya apakah anak itu masih membolos atau sudah tidak membolos lagi kalau mereka masih membolos kami pihak guru BK akan memberi bimbingan terhadap anak tersebut.*

Dari hasil wawancara penulis dengan Guru BK, dapat di lihat bahwa pihak sekolah telah menerapkan beberapa pendekatan kepada siswa agar siswa percaya dan tidak takut untuk mngutarakan alasannya membolos dari sini terungkap bahwa dari rumah siswa berangkat kesekolah dan bertmu tman di luar untuk membolos. Dan kemudian Guru BK melakukan pemantauan berkala apabila anak tersbut masih mmbolos maka akan dilakukan bimbingan. Dalam teori control, terdapat unsur believe (kepercayaan, kesetiaan dan kpatuhan) siswa dapat mmpercayai guru BK untuk mengutarakan alasan nya membolos. Dan juga ksetiaan terhadap teman dari sekolah lain untuk sama-sama membolos.

### **Wawan Setiawan S.Pd (Wakil Kesiswaan)**

Selaku wakil kesiswaan Smk x Kota Pekanbaru

Beliau mengatakan bahwa, *Yang pertama adalah kita data tahap pertama iyalah pembinaan oleh wali kelas dulu satu kali dan 2 kali kalau tidak ada perubahan kita panggil orang tuanya setelah dipanggil orang tua, kita beri surat perjanjian warna putih yaitu surat peringatan pertama kalau beberapa waktu lagi di ulangi kita panggil lagi siswanya dan orang tuanya kita adakan pembinaan di Guru BK kita kasih surat perjanjian warna biru, kita tingkat kan lagi perjanjian nya ketika suatu saat di ulangi nya lagi pembinaan wali kelas satu kali lagi kasih kartu peringatan warna kuning setelah beberapa kali tidak ada perubahan kita kasih surat perjanjian warna merah dan kalau juga tidak ada perubahan baru kita kasih surat drop out atau surat pindah sekolah karena kalau mereka masih disini diyakini tidak akan bisa untuk berubah kedepannya.* hambatan yang kami dapat dalam membina siswa membolos tersebut iyalah orang tua siswa tersebut kurang koperatif contoh nya yaitu kami memanggil orang tua siswa kadang orang tua siswa itu berhalangan hadir dan sering juga diwakilkan oleh abang nya dan pamannya sehingga tidak sampai ke orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mnyimpulkan bahwa pihak sekolah telah menerapkan aturan-aturan yang cukup ketat agar siswa lebih takut untuk melakukan pelanggaran. Namun meskipun peraturan yang di tetapkan sekolah cukup ketat namun ada saja siswa yang melakukun pelanggaran. Dalam teori control terdapat unsur commitmen dan tanggung jawab menjelaskan bahwa suatu aturan yang kuat harus memberikan sangsi yang cukup berat sehingga ada efek jera kepada setiap pelaku yang melakukan bolos sekolah.

### **Firdaus Amri S.Pd (Wali kelas)**

Selaku Wali kelas Smk Negri X Pekanbaru

Beliau mengatakan bahwa, *Banyak beberapa faktor yang menyebabkan anak itu membolos sekolah terutama iyalah karena pergaulan dan juga karena mereka tidak nyaman di dalam kelas seperti mereka kenak bully atau mereka malas dalam suatu mata pelajaran tetapi kami selaku pihak sekolah selalu memantau murid-murid tersebut, saya pun menerapkan sistem agak keras ke murid-murid saya karena itu demi kebaikan dia kalau mereka ketahuan membolos saya memberikan saya memberikan hukuman fisik seperti push up, kalau mereka masih mengulangi perbuatan nya tersebut saya kasih surat peringatan satu sampai peringatan 3 kalau tidak memang masih gak ada perubahan kita serahkan ke guru BK.*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua konsep teori, yaitu believe atau kesetiaan terhadap teman pergaulan dimana mereka merasa memiliki kesaan yaitu membolos dari sekolah. Yang kedua adalah komitmen atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan yang berlaku, bagi siswa yang kedapatan membolos maka akan diberikan sanksi yang berat dengan tujuan mengurangi siswa yang membolos.

### **Selaku Siswa Yang Membolos SMK X Kota Pekanbaru (Pelaku X)**

Attachment yaitu kedekatan emosional anak muda dengan orang dewasa, dengan orang tua yang biasanya merupakan sosok terpenting buat mereka. Kedekatan ini melibatkan komunikasi yang akrab “identifikasi efeksional” dengan orang tua, dan perasaan orang tua apa yang mereka lakukan dan dimana

mereka. Kekuatan ini bergantung pada sejauh mana anak menghabiskan waktu dengan orang tua dan “berinteraksi dengan mereka di tingkat personal”.

Mengatakan bahwa, *Saya membolos sekolah karna saya ingin menyendiri, faktor yang membikin saya membolos ada dua karena faktor ekonomi dan faktor kasih sayang karna ayah saya sudah meninggal, sedangkan ibu saya kerja diluar kota, saya tinggal dengan nenek saya disini.*

Dari hasil wawancara key informan dengan penulis terlihat jelas bahwa pelaku X melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti cabut karena masalah internal keluarga (ayah sudah meninggal dan ibu bekerja). Kontrol langsung adalah ketika orang tua mengawasi anak-anaknya saat ada di samping mereka. Tetapi kontrol tidak langsung terjadi ketika anak-anak tidak bersama orang tua yakni, terpisah secara fisik dari orang tua nya.

#### **Orang Tua Siswa Yang Membolos**

Beliau mengatakan, *Kalau anak saya membolos sekolah saya merasa sangat sedih kerena memikirkan masa depan dia, dia tidak berfikir secara baik karena sekolah itu untuk masa depan dia bukan untuk siapa-siapa, saya akan panggil anak saya dan berbicara karena dia sudah remaja dan saya akan memberikan pengertian ke dia semoga hal seperti itu tidak di ulangi nya lagi, saya akan memberikan perhatian lebih ke dia supaya hal itu tidak terjadi lagi.*

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa terdapat konsep teori komitmen yaitu rendahnya pengendalian diri terhadap peraturan yang di berikan oleh orang tua maupun peraturan di sekolah.

#### 5.4. Hambatan penelitian

Peneliti memiliki beberapa hambatan dalam melakukan penelitian ini. Hambatan yang pertama adalah dalam penelitian ini peneliti memperoleh enam belas data yaitu subjek penelitian, key informan dan informan penelitian, serta sumber tidak tertulis berupa sumber lapangan. Ada juga narasumber yang sulit untuk di temukan kontaknya, terbatasnya waktu dan sulitnya mendapatkan data dari pihak-pihak tertentu, karena dalam penelitian kuantitatif memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengumpulan data serta analisa nya.

Hambatan yang kedua adalah di peroleh keterangan yang saat pencarian data di lapangan tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi secara keseluruhan, hanya di peroleh untuk mencukupi untuk membahas masalah penelitian.

Hambatan terakhir adalah karena peneliti termasuk pemula sehingga masih memiliki kemampuan dan keterampilan pada penelitian kualitatif. Sehingga menimbulkan berbagai kesulitan saat melakukan proses pengumpulan data yang memerlukan keuletan dan kerja keras dan kreatifitas dan wawasan yg luas.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Dalam dunia pendidikan pelajar adalah objek dari sebuah pendidikan yang ada. Apalagi pada usia pelajar yang remaja dari tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sampai tingkat sekolah menengah atas (SMA) sangat dibutuhkan penanganan khusus karena usis ini berada pada masa perubahan transisi dari masa yang sudah melampaui kanak-kanak namun mai belum bisa dikatakan dewasa.

Masa remaja adalah masa yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan-perubahan terjadi dalam segi psikologi, emosional, sosial dan intelektual. Lebih jauh lagi remaja tersebut di gambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil dan sukar di ramalkan yang mana biasa disebut sebagai masa strom dan stres. Prilaku yang sering di tampakan dengan sebutan kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Dimana setiap sekolah pasti ada siswa yang mengalami perilaku tersebut. Dan perilaku membolos ini adalah yang paling sering terjadi di sekolah mengah atas (SMA).

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti bermula dari tahap persiapan yaitu berupa studi pendahuluan dan penyusunan pedoman wawancara. Setelah itu dilaksanakan penelitian dengan Metode Kualitatif Tipe Deskriptif dengan mengumpulkan data dari wawancara dan observasi lapangan dari 16 orang Responden, yang terdiri dari Siswa membolos (5orang), siswa tidak membolos (3 orang), Orang tua murid (5 orang), Guru Walikelas, Kesiswaan dan Guru

Bimbingan Konseling. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Perilaku Membolos yang terjadi Di Kalangan SMK X di Kota Pekanbaru dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang didasarkan pada Teori Kontrol Sosial Menurut Travis Hirschi yaitu:

1. Attachment (Kasih Sayang)
2. Commitment (Tanggung Jawab)
3. Involvement (Keterlibatan)
4. Believe (Kepercayaan, Kesetiaan dan Kepatuhan)

Berdasarkan hasil dari penelitian sekolah Smk X Pekanbaru bahwa pihak sekolah melakukan pembinaan dan pembimbingan siswa membolos, pertama ialah pembinaan wali kelas memanggil orang tua siswa membolos tersebut dan apabila tidak ada perubahan wali kelas melanjutkan ke guru bimbingan konseling (BK), kemudian guru BK melakukan konseling dan melihat perkembangan siswa tersebut dan apabila tidak ada perkembangan guru BK menyerahkan kepada guru kesiswaan setelah dilakukan pembinaan oleh kesiswaan dan apabila ternyata siswa tersebut masih melakukan perilaku membolos maka pihak kesiswaan akan memanggil orang tua siswa tersebut dan dilakukan pembinaan kepada orang tua siswa tersebut dan kesiswaan memberikan surat peringatan pertama apabila tidak ada perubahan keasiswaan memberikan surat peringatan kedua yaitu surat peringatan terakhir apabila tidak juga ada perubahan keasiswaan memberikan surat peringatan merah yaitu surat peringatan terakhir apa bila masih juga melakukan membolos keasiswaan memberikan surat pindah atau drop out.

## 6.2. Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Pihak Orang Tua

Sebaiknya orang tua khususnya ibu dapat membentengi anak dirumah sehingga anak tidak mudah untuk terpengaruh hal negative di luar rumah, salah satunya ajakan teman untuk membolos atau kenakalan-kenakalan lainnya. Dan memberikan perhatian-perhatian lebih terhadap anak nya

### 2. Pihak Siswa Membolos

Sebaiknya mulai lah menyadari bahwa membolos dapat merugikan masa depan dan melukai perasaan orang tua, dan guru. Dan mulai lah menatap masa depan agar tidak menyesal nantinya

### 3. Pihak Sekolah

Sebaiknya guru keasiswaan memanggil Guru Mata pelajaran untuk mendiskusikan mengenai permasalahan siswa membolos di kelas nya dan juga Guru seharusnya guru mata pelajaran menyadari permasalahan metode belajar mengajar kurang menarik sehingga siswa tidak mau masuk dalam kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Drs. Rasimin, M. Pd. Dan Muhammad Hamdi. M. Pd , Bimbingan Konseling Kelompok 2018 Jakarta PT. Bumi Aksara

Prayitno dan Erman Amti 2009, Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta PT. Rieneka Cipta.

Dewa Ketut Sukardi 2000, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Jakarta PT. Rieneka Cipta.

J.Robert Lilly, Richard A ball, Francis T. Cullen 2015, Teori Kriminologi Konteks – Konteks Kosenkuesi Edisi Kelima Jakarta, Prenada Media.

Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Cetakan Kedua 2008, Jakarta, PT. Rieneka Cipta.

Dr. Fenti Hikmawati, M.SI. Bimbingan Konseling Edisi Revisi 2011, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada.

Muhammad Rifa'i, Sosiologi Pendidikan Cetkan 3, 2016, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media

Prof.Seotjipto dan Drs. Raflis Kosasi, M.sc, Profesi Keguruan Cetakan Keempat 2009, Jakarta, PT. Rieneka Cipta.

Prayitno dan Erman Amti 2004, Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta PT. Rieneka Cipta.

Dr. Kartono Kartini, Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja, 2010, Jakarta, Rajawali Pers

Frenky Panda D. 2018. Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Negeri 008 Desa Tibawan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Fakultas Fisipol UIR. Skripsi : (tidak diterbitkan)

Ilham Wibawa P. 2016 Perilaku Trauncy Yang Terjadi di SMA X di Bangkinang Kabupaten Kampar. Fakultas Fisipol UIR. Skripsi : (tidak diterbitkan)2018.

Pengertian Kebijakan Menurut Para Ahli. <https://pengertianahli.id/2014/08-Kebijakan-Menurut-Para-Ahli.html>.(4 agustus 2018)

Om.Makplus. 2015. Defenisi Pembinaan Atau Pengertian Pembinaan.[www.definisi-pengertian.com/2015/12/Pembinaan-atau-pengertian-pembinaan.html](http://www.definisi-pengertian.com/2015/12/Pembinaan-atau-pengertian-pembinaan.html)(6 Desember 2015)

#### JURNAL

Sariyasni, Budiyono. (2019). Studi Tentang Prilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Kabupaten Banyuasin. Vol. 5 No. 4. 12 Januari

Hilda Roma Uli Siahaan. (2015) Membolos Dan Cabut Kelas (Studi Kualitatif Tentang Makna Membolos dan Cabut Kelas Pada siswa Sma Negri 9 Surabaya) Vol, 6 -7 . 9 agustus.